**POLA ADAPTASI PETANI DALAM PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN**

**Kirana Triasputri1, Prof. Dr. Erwin, M. Si2,Dr. Lucky Zamzami, M. Soc. sc3**

Universitas Andalas Padang1,2,3

[Kiranatriasputri44@gmail.com](mailto:Kiranatriasputri44@gmail.com)1

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pola adaptasi petani dalam pengelolaan lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pilihan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat lahan masyarakat petani Nagari Ketaping dibuat untuk pembangunan bandara, maka mereka membuat beberapa perubahan seperti perubahan dari segi budaya hingga sosial ekonomi. Sebagian besar mampu membaca peluang usaha dapat memanfaatkan fenomena ini dengan baik, namun tentu saja terdapat beberapa oknum masyarakat yang memanfaatkan fenomena ini dengan cara yang tidak baik seperti melanggar norma– norma yang telah berkembang di tengah masyarakat. Semua tindakan tersebut didasari oleh sikap rasionalitas petani dalam berfikir. Para petani menginginkan kehidupan yang layak dan keinginan ingin maju, namun permasalahannya selama ini mereka tidak memiliki akses menuju pasar. Simpulan penelitian bahwa Bandara Internasional Minangkabau memberikan sejumlah manfaat yang baik untuk masyarakatnya. walaupun pada awalnya para petani yang terdampak mengalami kebingungan dalam mengelola lahan pertanian pasca pembangunan Bandara Internasional Minangkabau, namun secara perlahan para masyarakat petani mulai dapat menemukan pola adaptasi agar terus dapat bertahan hidup dan mendapatkan pendapatan yang layak.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Lahan, Perubahan Sosial, Petani, Pola Adaptasi

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to determine the adaptation pattern of farmers in managing agricultural land. This study uses a qualitative approach method with a choice of case study methods. The results of this study indicate that because of the Nagari Ketaping farming community's land being made for the construction of the airport, they made several changes such as changes from a cultural to socio-economic perspective. Most of them can read business opportunities and can take advantage of this phenomenon well, but of course there are some unscrupulous people who take advantage of this phenomenon in bad ways, such as violating the norms that have developed in society. All these actions are based on the rational attitude of farmers in thinking. The farmers want a decent life and want to get ahead, but the problem so far is they don't have access to the market. The conclusion of the research is that the Minangkabau International Airport provides several good benefits for the community. although at first the affected farmers experienced confusion in managing agricultural land after the construction of the Minangkabau International Airport, slowly the farming community began to be able to find adaptation patterns so that they could continue to survive and earn a decent income.*

***Keywords:*** *Adaptation Patterns, Farmers, Land Management, Social Change*

# PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris dimana negara tersebut memiliki keunggulan pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Hingga saat ini sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat dan penyedia lapangan kerja. Peran tersebut kemudian membuat masyarakat tetap memilih untuk mempertahankan kegiatan pertanian mereka. Dalam sektor pertanian berperan sebagai penyumbang produk domestik nasional dan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di Indonesia terutama penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mayoritas penduduk Indonesia adalah petani (Setyaningsih, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, lahan pertanian yang ada di seluruh Indonesia mencapai 10,66 juta Ha. Lahan tersebut digunakan oleh para petani untuk menanam tumbuhan seperti padi, kedelai, ketela, ubi jalar, jagung, kacang tanah, dan lain sebagianya. Dan tumbuhan lain yang disebut sebagai hasil pertanian tanaman perdagangan yaitu kelapa, kina, cengkeh, teh, kopi, karet, tebu dan yang lainnya. Data dari BPS pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa salah satu lahan pertanian di Indonesia yang cukup luas berada di daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri memiliki lahan pertanian seluas **181.959,30 Ha** yang tersebar di tiap sudut daerah (BPS, 2022).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di pesisir barat Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman, dengan luas lahan sebesar 1,343,09 Km2. Kabupaten Padang Pariaman ini terdiri dari 17 kecamatan yang tersebar di tiap penjuru Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas adalah kecamatan Batang Anai. Kecamatan Batang Anai secara astronomis terletak antara 0° 50’ 30” Lintang Selatan dan antara 100° 27’ 00” Bujur Timur. Hingga akhir tahun 2020 Kecamatan Batang Anai memiliki 8 nagari, dimana Nagari Ketaping tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni 64,25 km2 (BPS Batang Anai, 2021).

Negari Ketaping merupakan sebuah nagari yang terletak di kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, jika di persentasekan jumlahnya kurang lebih mencapai 78% sedangkan 22% lainnya bermata pencarian dibidang lain, seperti pegawai negri sipil swasta hingga buruh (BPS, 2022). Daerah ini memiliki luas seluas 64,25 km2, dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemanfaatan Lahan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pemanfaatan Lahan** | **Luas Lahan** |
| **1.** | Sawah | 2.321,40 Ha |
| **2.** | Bukan Sawah | 4.622 Ha |
| **3.** | Bukan Pertanian | 10.742 Ha |

(Sumber: Langgam, 2022).

Karena luas lahan yang memadai, maka pemerintah telah merancang untuk membuat Bandara Internasional Minangkabau di kawasan tersebut. Bandara ini mulai dibangun pada tahun 2002 diatas lahan seluas 4,27 km² (Angkasapura, 2022).

Manusia perlu untuk melakukan adaptasi dengan tujuan agar manusia tersebut dapat bertahan hidup dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Selain dituntut untuk dapat beradaptasi, para petani juga harus melakukan inovasi untuk terus dapat bertahan ditengah perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Inovasi dapat diartikan sebagai salah satu pilihan atau cara dalam menghadapi persaingan pasar dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut Makmur dan Thahier (2015), mengatakan bahwa inovasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *innovation* yang berarti perubahan sehingga inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan atau pemikiran manusia dalam menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses, dan output, dan juga dapat memberi manfaat dalam kehidupan manusia. Selain itu, inovasi juga dapat dikaitkan dengan input diartikan sebagai pola-pola pemikiran atau ide manusia yang disumbangkan pada temuan terbaru. Tujuannya dari inovasi adalah agar mereka tetap bisa bersaing dan tidak hilang kehilangan pekerjaannya yang mereka tekuni. Inovasi sangat dibutuhkan agar bidang usahanya dapat berkembang dengan baik.

Para petani di Nagari Ketaping sudah mulai melakukan inovasi dalam lahan pertanian mereka. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang mereka lakukan yaitu mengubah sampah menjadi pupuk organik cair yang berkualitas. Pupuk Organik Cair ini terbuat dari sisa limbah rumah tangga dan juga limbah pasar di sekitar Nagari Ketaping. Tujuan dari inovasi ini adalah agar kedepannya petani Nagari Ketaping bisa menjadi percontohan untuk petani lainnya di Kabupaten Padang Pariaman untuk mengurangi jumlah sampah sambil memanfaatkannya untuk mendapatkan pendapatan baru. Inovasi yang dilakukan oleh petani di Nagari Ketaping ini di dampingi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahanaliar. LSM Wahanaliar mendampingi 9 Kelompok tani dan 2 Kelompok Wanita Tani dalam upaya peningkatan Kualitas Petani, program ini muncul pada tahun 2020.

Sebelumnya pada tahun 2016 para petani juga melakukan sebuah inovasi yaitu inovasi biogas sebagai sumber energi elternatif. Inovasi tersebut merupakan penerapan biogas dari kotoran sapi ini diawali oleh seorang petani pada tahun 2012, karena saat itu bahan bakar minyak tanah harganya mahal yang kemudian diikuti oleh beberapa petani lainnya di Nagari tersebut. Namun pada prosesnya kegiatan ini mengalami kesulitan karena para petani kurang memahami teknologi yang digunakan untuk mengolah biogas tersebut.

Tindakan inovasi yang dilakukan oleh para petani tersebut terjadi karena dasarnya manusia termasuk petani adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip efesiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Mosher (1991), mengatakan bahwa petani adalah manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun. Lebih lanjut, Popkin (1979) mengatakan bahwa petani merupakan manusia rasional, kreatif dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Popkin juga menyakini bahwa petani pada dasarnya ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil resiko. Petani adalah orang-orang kreatif yang penuh perhitungan rasional. Petani ingin mendapatkan akses ke pasar. Mereka ingin kaya, dan mampu menerapkan praktek untung rugi. Pada dasarnya petani mau untuk mengambil resiko, namun tidak diberi kesempatan. Hal ini terjadi karena petani berada dalam tekanan dan tidak diberi peluang.

Dengan adanya fenomena ini dapat dilihat bahwa petani akan selalu dihadapi oleh banyak pilihan dan mereka akan memilih sesuatu yang akan mengguntungkan mereka sendiri. Pembangunan BIM membuat mereka hampir kehilangan pekerjaan mereka, namun dengan adanya adaptasi dan inovasi para petani akan dapat membantu mereka untuk mendapatkan pendapatan baru.

# METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pilihan metode studi kasus. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk studi kasus yang artinya terfokus pada permasalahan yang sedang terjadi. Penelitian yang bersifat studi kasus ini nantinya akan menggunakan metode wawancara supaya memudahkan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Penelitian dilakukan di Nagari Ketaping, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Petani yang ada di Nagari Ketaping didominasi oleh masyarakat asli. Maksudnya adalah mereka yang lahir dan dibesarkan dari orang tua yang lahir dan sudah lama tinggal di Nagari Ketaping. Mereka adalah penduduk asli yang sudah ada dari dahulu. Walaupun begitu, tetap saja ada masyarakat yang merupakan pendatang yang kemudian mencari peruntungan dan menetap di kawasan Nagari Ketaping.

Alasan mereka memilih untuk mencari peruntungan di daerah ini adalah karena Nagari Ketaping merupakan kawasan yang terkenal dengan areal persawahan yang luas. Para petani di daerah ini mengurus lahan mereka sendiri sendiri dan pengetahuan bertani yang telah lama di turun-temurunkan dari generasi ke generasi. Bertani merupakan keahlian satu-satunya yang dimiliki dan dipelajari menurut pengakuan beberapa informan yang telah diwawancarai. Walaupun didominasi oleh petani, di kawasan ini juga terdapat petani yang tidak memiliki lahan pertaniannya sendiri, mereka biasa bekerja di atas tanah milik orang lain, sehingga ia menjadi petani penggarap. Menurut pengakuan dari salah satu petani yang telah diwawancarai, petani di kawasan ini kebanyakan sekarang merupakan petani penggarap. Informan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena lahan pertanian yang ada di daerah tersebut semakin berkurang.

Sekretaris Kantor Wali Nagari Ketaping mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang membuat para petani berani untuk membudidayakan buah naga di Nagari Ketaping, faktor tersebut antara lain adalah adanya motivasi para petani untuk mengembangkan hasil panennya, lalu ada permintaan terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya buah naga di Nagari Ketaping, yang ketiga yaitu modal terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya buah naga, dan yang terakhir yaitu faktor pendapatan, permintaan dan faktor modal secara bersama-sama terhadap motivasi masyarakat dalam budidaya buah naga.

Selain mencoba peruntungan buah naga, salah satu usaha yang dilakukan oleh petani adalah kini para petani juga mulai untuk membuka tambak udang secara mandiri, hal ini diungkapkan salah satu petani yang akhirnya memilih untuk membuka tambak udang. Ia memuka tambak udang ini bersama temannya yang juga sama-sama pernah menjadi petani. Alasannya adalah karena ia ingin mencoba peruntungan lain. Ia mengaku mempelajari cara mengelola tambak dari teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya. Tambak udang di Nagari Ketaping ini pertama kali dibangun oleh Bapak Firdaus yang merupakan warga asli Kota Padang. Setelah Pak Firdaus mulai membangun tambak, barulah banyak inverstor yang melirik peluang ini.

Dengan adanya pembangunan bandara, membuat banyak perubahan yang terjadi di kawasan tersebut. Setelah adanya fenomena peralihan fungsi lahan pertanian, para petani harus dapat terus menyambung hidupnya baik dengan masih mengolah lahan pertanian maupun dengan cara lain yang ada di luar sektor pertanian. Jika membahas mengenai peralihan fungsi lahan Kawasan Nagari Ketaping sebelum tahun 2002 tergolong sangat sepi. Akses jalan yang tidak memadai hingga kurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan bisnisnya di lokasin ini. Bandara International Minangkabau (BIM) ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah setempat dengan cepat. Pernyataan ini didukung dengan temuan dilapangan bahwa kini sudah tidak banyak aktivitas lain selain pertanian yang ada di daerah ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kepala Sekretaris Nagari Ketaping yaitu:

“… Kawasan ini dulu hanya fokus kepada pertanian karena luas lahan yang lumayan besar. Sebelum ada beberapa pembangunan seperti bandara, pembangunan *flyover* dan pelebaran jalan akses jalan daerah ini juga cukup kecil, sangat berbading terbalik dengan yang sekarang…”

**PEMBAHASAN**

Dalam mengelola lahan pertanian pertanian, para petani Minangkabau dinilai sangat serius dan telaten. Temuan dilapangan memperlihatkan bahwa para petani sangat menyayangi tanaman mereka dan menjaganya dengan sangat hati-hati. Hal ini dapat dilihat dari bahgaimana mereka menjaga tanaman mreka saat hama menyerang. Walaupun harga pembasmi hama dinilai cukup mahal oleh para petani, namun mereka tetap memilih untuk menggunakan barang tersebut. Untuk memasarkan produknya masyarakat petani dinilai sangat bergantung kepada dunia luar. Mereka dipengaruhi untuk menjadi subordinasi oleh ekonomi pasar dan objek politik pihak penguasa/pemerintah dan pihak luar, masyarakat luas (Cancian 1989). Menurut istilah dan kepemilikan tanah, petani dibagi menjadi beberapa jenis. Pertiwi (2013) mengatakan bahwa petani secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu petani penggarap, petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, dan buruh tani.

Perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka membuat para petani mau tidak mau harus dapat berdaptasi dengan lingkungannya. Tujuan dilakukannya adaptasi adalah agar mereka dapat terus bertahan ditengah kemajuan yang ada disekitarnya. Dalam beradaptasi, petani di Nagari Ketaping memiliki beberapa pola. Pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki (Widodo, 2005). Meskipun faktor lingkungan merupakan hal yang sangat mempengaruhi di pola adaptasi, namun faktor ekonomi dan politik juga sangat berpengaruh terhadap pola adaptasi manusia. Pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya menunjukkan perkembangan peradaban yang begitu cepat, berlari dari masyarakat primitif menuju masyarakat agraris, ke masyarakat industri yang modern.

Bagi para petani lahan merupakan aset yang sangat penting. Lahan merupakan sumber daya alam yang terbarui, namun karena jumlahnya yang tetap menyebabkan lahan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan manusia, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan juga karena adanya pembangunan menyebabkan semakin banyak pula ketimpangan atas lahan. Adanya ketimpangan sumber daya lahan akan menyebabkan penguasaan atas lahan di masyarakat, hal inilah yang dapat menimbulkan perubahan status sosial dan ekonomi di masyarakat.

Aktivitas bertani merupakan kebudayaan yang sudah diturunkan sejak dahulu oleh pendahulu mereka. Pada umumnya mereka sudah memiliki lahan yang terus di turunkan kepada keturunannya. Hal ini terus terjadi hingga adanya fenomena peralihan fungsi lahan yang semula digunakan sepenuhnya untuk bertani kini sebagian tanah tersebut sudah digunakan untuk pembangunan Bandara Internasional Minangkabau.

Dikutip dari disertasi Darlan (2007) terdapat sebuah teori mengenai budaya yang ada di tengah masyarakat yang dikatakan oleh Trompenaars (1998) yaitu

“… *Culture comes in layers, like an onion. To understand it you must unpeel it layer by layer…”*

Artinya:

“… Budaya itu datang dalam lapisan, seperti kulit Bawang merah. Untuk memahaminya harus melepaskannya dari lapisan demi lapisan…”

Teori ini mengatakan bahwa budaya yang ada dalam masyarakat itu diibaratkan sebagai bawang merah. Alasannya adalah karena bawang tersebut terdiri dari beberapa lapisan. Pada lapisan luar bawang tersebut diibaratkan sebagai budaya sedangkan untuk bagian paling dalam yang dinamakan “nilai dan norma”.

Pembangunan merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan adaptasi dan juga inovasi untuk menciptakan peluang yang baru dalam mensejahterakan masyarakat. Banyak investor yang pada awalnya tertarik berinvestasi di Sumatera Barat, namun karena ketidakjelasan “status tanah” menjadi tidak melakukan investasi. Kondisi ini, disatu sisi akan merugikan daerah dalam usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Disisi lain perlu pula dipertanyakan apakah betul tanah ulayat menghambat investasi dan apakah dengan berkembangnya investasi dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedua pertanyaan ini menjadi penting untuk dicermati (Erwin, 2011).

Dengan adanya fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di sebuah wilayah menyebab banyak dari para petani yang mencoba peruntungan lain. Dahulu mereka menggunakan lahan tersebut untuk bertani namun sekarang lahan tersebut dijadikan untuk tempat dengan kegiatan nonpertanian. Hal ini tentu saja dirasakan oleh masyarakat yang ada di Nagari Ketaping. Nagari Ketaping pasca pembangunan BIM tergolong cepat. Hal ini membuat tenaga kerja sektor pertanian tidak bisa lagi bekerja di sektor pertanian karena lahan untuk berusaha tani sudah berkurang secara drastis.

Lahan semulanya digunakan sebagai tempat untuk bertani dialihfungsikan menjadi lahan pertanian seperti pembangunan kontrakan, hingga pembangunan berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat petani maupun non petani

# SIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terungkap dari penelitian ini yaitu kehadiran Bandara Internasional Minangkabau memberikan sejumlah manfaat yang baik untuk masyarakatnya**.** walaupun pada awalnya para petani yang terdampak mengalami kebingungan dalam mengoelola lahan pertanian pasca pembangunan Bandara Internasional Minangkabau, namun secara perlahan para masyarakat petani mulai dapat menemukan pola adaptasi agar terus dapat bertahan hidup dan mendapatkan pendapatan yang layak.

Walaupun dalam prosesnya banyak ditemukan sedikit kesulitan dalam beradaptasi, namun secara perlahan para petani mulai mencoba peruntungan baru di luar sektor pertanian. Dengan keberhasilan pola adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat petani Nagari Ketaping membuat beberapa perubahan seperti perubahan dari segi budaya hingga sosial ekonomi mereka. Sebagian besar dari mereka yang mampu membaca peluang usaha dapat memanfaatkan fenomena ini dengan baik, namun tentu saja terdapat beberapa oknum masyarakat yang memanfaatkan fenomena ini dengan cara yang tidak baik seperti melanggar norma yang telah berkembang ditengah masyarakat.

Semua tindakan yang dilakukan oleh para petani didasari oleh sikap rasionalitas mereka dalam berfikir. Para petani menginginkan kehidupan yang layak dan keinginan ingin maju, namun permasalahannya selama ini mereka tidak memiliki akses menuju pasar. Namun kini setelah adanya perubahan di Nagari tersebut membuat para petani mulai memiliki peluang untuk menggembangkan kemampuannya.

# DAFTAR PUSTAKA

Angkasapura, A. (2022, 3 Maret). Penerbangan Domestik dan Internasional Badara Internasional Minangkabau 2022. Diakses dari <https://www.angkasapura2.co.id/id/news/event/pers/379-terminal-baru-bandara-internasional-minangkabau-padang-siap-dibuka-februari-2020>

Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2020, 5 Maret). Luas Lahan Pertanian Kota Padang 2022. www.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2022). Mata Pencaharian Masyarakat Kota Padang 2022. Diakses pada tanggal 5 maret 2022 pukul 16.50.

Cancian, F. (1989). “Economic Behavior in Peasant Communities”, dalam Plattner, S. (ed.). Economic Anthropology. Stanford University Press. Stanford

Darlan, S. (2020). Moral Ekonomi Petani dalam Mempertahankan Padi Varietas Lokal *(Studi Etnografi PadaMasyarakat Petani Sawah Anjir Serapat).* Doctoral (S3) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/67165/>

Langgam, L. (2022). Luas Lahan Pertanian Nagari Ketaping 2022

Makmur, M., & Thahier, R. (2015). Inovasi dan Kreativitas Manusia, Bandung

Mosher, A. T. (1991). Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Yasaguna, Jakarta

Popkin, S. L. (1986). Petani Rasional. Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negri. Jakarta

Safitri, I, W. (2019). Tingkat Strategi Adaptasi Petani Menghadapi Ancaman Kerawanan Pangan Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2017-2018. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang.

Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta. Bandung